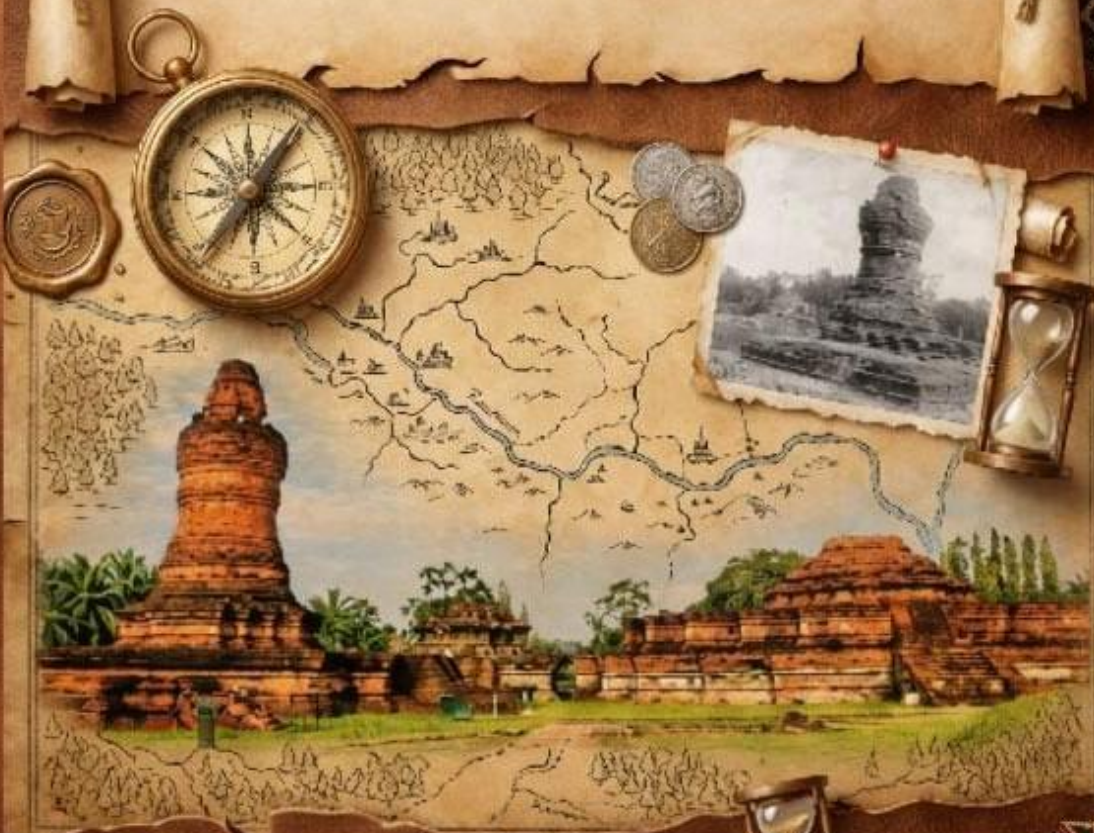


**PERISTIWA-PERISTIWA
BERSEJARAH DI KAMPAR**
“Periode Kolonial - Orde Baru”



HAIRI PADHOL



**PERISTIWA-PERISTIWA
BERSEJARAH DI KAMPAR**
“Periode Kolonial - Orde Baru”

Hairi Padhol, S.Pd.,Gr.,M.Pd



CV MITRA SENTOSA

PERISTIWA-PERISTIWA BERSEJARAH DI KAMPAR

“Periode Kolonial – Orde Baru”

Copyright © Hairi Padhol, S.Pd., Gr., M.Pd, 2026

xi + 73 hlm; 140 x 205 mm

Cetakan I, April 2026

ISBN: 978-623-8363-81-0

Penulis:

Hairi Padhol, S.Pd., Gr., M.Pd

Editor:

Tim Penulis

Penata Letak:

Marion D’rossi

Desain Sampul:

Tim MS

Penerbit:

CV MITRA SENTOSA

Redaksi:

Vila Mutiara Jaya Blok M 10 Cibitung Bekasi

Email: mspublishing8@gmail.com

Tlp/Fax: 021-883938

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

PRAKATA PENULIS

Hairi Padhol, S.Pd.,Gr.,M.Pd

Koto Kampar Hulu, 17 Januari 2026

Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-nya melalui *Qalam* sehingga buku ini bisa ditulis melalauai proses yang panjang, dan salawat bersampul salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW semoga motivasi beliu dalam menuntut ilmu biasa terus mandarah daging dalam kehidupan kita.

Proses penulisan dan analisis buku *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Di Kampar “Periode Kolonial-Orde baru* ini berlangsung lebih-kurang 5 bulan. Ini cukup waktu yang panjang, namun semangat dan dorongan kecintaan terhadap penulisan sejarah, akhirnya buku ini dapat terselesaikan.

Buku sejarah lokal ini mengandung arti dan makna yang dalam bagi masyarakat Kampar khususnya, sehingga memberikan nilai-nilai patriotisme, keperintisan, dan perjuangan yang bermanfaat sebagai kepingan-kepingan kisah yang mungkin sudah dilupakan di kalangan masyarakat kampar. Buku ini merupakan konstruktif dari masa lalu bagaimana peranan dan pengorbanan masyarakat kampar andil dalam perjuangan hingga pembangunan bangsa kita ini.

Buku *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Di Kampar “Periode Kolonial-Orde Baru”* ini lebih menitikberatkan pada dimensi periodesasi dan kronologis peristiwa sejarah yang terjadi di Kampar dari masa kolonial sampai orde baru. Buku ini mungkin agak berbeda dengan buku sejarah lainnya dalam tulisan buku ini ditulis dititik beratkan secara kronologis peristiwa dari peiodesasi tersebut dari

angka dan tahun peristiwa itu terjadi kemudian ditafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara ringkas. Penentuan periododesasi selalu menggunakan waktu awal dan akhir. Penulisan kronologis buku tidak hanya menitikberatkan pada tanggal tertentu, karena sejarah pada dasarnya mengikuti dinamika sosial.

Dalam buku ini tidak menutup kemungkinan ditemukan banyak hal yang kurang, namun sebagai penulisan sejarah disandarkan pada sumber tertulis dan sumber lainnya tentu memiliki keterbatasan yang mampu dikaji dan dianalisis oleh penulis. Buku ini terbuka untuk disempurnakan lagi dimasa-masa berikutnya.

Untuk menghindari kejenuhan bagi para pelajar dan pendidik dari menghafal tahun-tahun dari peristiwa-peristiwa sejarah. Tulisan ini bisa agak membantu mempermudah untuk memetakan periododesasi dan kronologis dalam peristiwa bersejarah di Kampar untuk mudah dibaca dan dipelajari. Masyarakat sejarawan sebagai penyambung kisah dari masa lampau, dia tidak hanya memberikan informasi tentang kondisi dan situasi tertentu. Namun, khazanahnya mencakup perubahan sosial dan politik dimasa lalu dan informasi kemajuan pembangunan daerah yang lebih baik dimasa akan datang.

SEKAPUR SIRIH

KETUA

MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) Provinsi Riau

Prof. Dr.H. Isjoni, M.Si

Pekanbaru, 17 Januari 2026

Assalamualaikum Wr.Wb

Saya ikut berbahagia dengan kehadiran Buku *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Di Kampar “Periode Kolonial-Orde Baru ini*, mengandung akan syarat nilai-nilai kesejarahan, kebudayaan serta perjuangan masyarakat Kampar khususnya. Buku sejarah lokal ini akan menambah koleksi buku sejarah di daerah Riau ini yang nantinya akan menjadi khazanah pengetahuan sejarah bagi generasi-generasi saat ini dan akan datang.

“Pelajarilah sejarah, agar kita tidak tergelincir dihari depan”, kata pujangga *Thomas Carlyle*. Ini mestinya memang demikian. Kita memang hidup tidak dimasa lalu, tetapi berguna untuk menafsirkan dimasa kini. Dengan peristiwa sejarah dimasa lalu memberikan pandangan kepada kita bahwa segala kejadiannya seakan ikut merasakan hiruk pikuknya, kepedihannya, sorak kebahagiaannya, untuk memberikan kesadaran akan tanggung jawab kita pada hari ini.

Kepada khalayak ramai patut mendukung dan mengapresiasi ternyata masih ada upaya-upaya untuk melanjutkan estafet pelajaran serta fakta sejarah terus dilakukan.

Secara umum, buku ini merupakan sebuah informasi kesejarahan yang naratif dan singkat. Kepada para pembaca disuguhkan seni membaca sejarah yang berbeda.

Belajar sejarah dengan alasan apapun adalah sesuatu yang wajib untuk dibaca dan dipelajari dengan itu kita akan mewariskan nilai-nilai kemasa depan. Apalagi kita lihat Kabupaten Kampar saat ini sedang giat membangun disegala bidang, tentu dengan ini bisa sedikit memberikan arah pembangunannya. Kampar dari dahulu dipenuhi oleh orang-orang yang gigih dalam berjuang, semoga ini menjadi pondasi untuk berbuat kemajuan Kampar dimasa depan.

Wassalamualaikum Wr.wb

KOORDINATOR PRODI
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau
Dr.Asyurul Fikri, S.Pd.,M.Pd
Pekanbaru, 17 Januari 2026

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah di Kampar “Periode Kolonial–Orde Baru”* ini dapat hadir di tengah-tengah masyarakat. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, teladan utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan ilmu, nilai, dan akhlak. Kehadiran buku ini merupakan salah satu upaya penting dalam merawat ingatan kolektif dan memperkaya khazanah penulisan sejarah lokal di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Kampar.

Sejarah lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional. Ia adalah fondasi tempat sejarah besar bangsa ini berdiri. Kabupaten Kampar memiliki posisi yang sangat strategis dalam lintasan sejarah Sumatra dan Indonesia. Sungai Kampar sebagai jalur perdagangan, persinggahan budaya, serta arena perjuangan telah menjadikan wilayah ini saksi berbagai peristiwa penting sejak masa kolonial, pendudukan Jepang, perjuangan kemerdekaan, hingga masa pembangunan nasional pada era Orde Baru.

Buku ini secara sadar menempatkan Kampar sebagai subjek utama sejarah, bukan sekadar pelengkap narasi besar nasional. Penulis berupaya menghadirkan peristiwa-peristiwa bersejarah Kampar melalui pendekatan periodisasi dan kronologis yang jelas, sehingga pembaca dapat memahami dinamika sejarah secara

runtut dan kontekstual. Pendekatan ini sangat penting, terutama bagi dunia pendidikan, agar sejarah tidak dipahami sekadar sebagai hafalan tahun dan peristiwa, melainkan sebagai proses sosial yang hidup dan terus bergerak.

penulisan sejarah lokal seperti ini memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran sejarah (*historical awareness*) di tengah masyarakat. Di era globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat, identitas lokal sering kali terpinggirkan. Oleh karena itu, penulisan sejarah lokal yang berbasis sumber, kajian, dan tradisi lisan masyarakat menjadi kontribusi berharga bagi dunia kesejarahan.

Peristiwa-peristiwa yang diangkat dalam buku ini—mulai dari masa kolonial Belanda, perlawanan rakyat Kampar, penderitaan pada masa pendudukan Jepang, suasana Proklamasi Kemerdekaan, hingga peran penting Kampar dalam Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI)—menunjukkan bahwa Kampar bukanlah wilayah pinggiran dalam sejarah bangsa. Kampar adalah bagian aktif dari pergulatan sejarah Indonesia, dengan tokoh-tokoh lokal dan masyarakatnya yang turut berkorban demi tegaknya kemerdekaan dan kedaulatan negara.

Selain itu, buku ini juga memperlihatkan keterkaitan antara sejarah, budaya, dan pembangunan. Kisah-kisah asal-usul, legenda, adat, serta pembangunan infrastruktur pada masa Orde Baru menunjukkan bahwa sejarah Kampar tidak berhenti pada masa perjuangan fisik semata, tetapi terus berlanjut dalam proses pembangunan dan perubahan sosial. Dengan demikian, buku ini tidak hanya merekam masa lalu, tetapi juga memberikan perspektif untuk memahami kondisi Kampar masa kini dan arah masa depannya.

Kami menyadari bahwa penulisan sejarah selalu terbuka terhadap penyempurnaan. Setiap karya sejarah adalah hasil dialog antara sumber, penulis, dan zamannya. Oleh karena itu, sebagai akademisi mendorong agar buku ini menjadi pemantik diskusi, penelitian lanjutan, serta inspirasi bagi penulis-penulis sejarah lainnya untuk terus menggali dan menuliskan sejarah daerah masing-masing secara kritis dan bertanggung jawab.

Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, menjadi bahan rujukan, serta mendorong lahirnya karya-karya sejarah lokal lainnya di Riau. Semoga ikhtiar ini bernilai ibadah dan menjadi amal jariyah bagi penulis dan semua pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Wr.wb

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS.....	iv
SEKAPUR SIRIH.....	vi
KETUA MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) Provinsi Riau	vi
KOORDINATOR PRODI Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I SEKILAS SEJARAH	1
BAB II MASA KOLONIAL BELANDA.....	5
A. SEJARAH KOLONIAL BELANDA DI RIAU	5
B. SEJARAH KOLONIAL BELANDA DI KAMPAR.....	8
C. PERLAWANAN RAKYAT KAMPAR TERHADAP BELANDA	10
BAB III MASA PENDUDUKAN JEPANG	13
A. MASA PENDUDUKAN JEPANG DI KAMPAR	14
BAB IV SUASANA PROKLAMASI.....	19
A. SUASANA PROKLAMASI DI KAMPAR DAN SEKITARNYA	20
BAB V PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia).....	27
A. BANGKINANG PUSAT PDRI	29
B. SERANGAN BELANDA KE BANGKINANG.....	35
C. PERTEMPURAN RANTAU BERANGIN.....	37
BAB VI PERSILANGAN CERITA, BUDAYA, DAN SEJARAH KAMPAR	41

A. ASAL – USUL NAMA KAMPAR	42
B.LEGENDA PUTRI INDAH DUNIA	45
C. SEJARAH BERDIRINYA KABUPATEN KAMPAR	47
BAB VII PEMBANGUNAN DI KABUPATEN KAMPAR	
MASA ORDE BARU	50
A. PLTA KOTO PANJANG	51
B. JEMBATAN RANTAU BERANGIN	53
C. JEMBATAN DANAU BINGKUANG	55
D. JEJAK REVOLUSI HIJAU DI KAMPAR	56
BAB VIII KILAS BALIK SEJARAH.....	60
A. INFERENSI.....	60
B. TINDAK LANJUT.....	67
KEPUSTAKAAN.....	69
BIODATA PENULIS.....	72

BAB I

SEKILAS SEJARAH



KISAH perjalanan masyarakat Kampar dari perjalanan masa lampau sampai saat sekarang ini, dalam hakikat sejarah telah mewariskan berbagai macam peristiwa yang terjadi. Sebagaimana momen ada yang tercatat, tetapi tidak menutup kemungkinan banyak peristiwa dan momentum yang terjadi masih bersifat kolektif dari para pelaku sejarah dan cerita-cerita lisan di masyarakat Kampar. Semua itu di tulis kembali untuk sebagai

peringat dan pemberitahuan kepada masyarakat saat ini agar estafet sejarah itu tidak dilupakan begitu saja.

Buku ini disusun dari berbagai buku sejarah yang telah ditulis di Provinsi Riau, seperti buku *Sejarah Riau tahun 1997* dan buku *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002* dan buku-buku lainnya. Penulis, menulis kembali dari sudut pandang khusus peristiwa yang terjadi di Kampar saja diolah dari berbagai sumber dan dari buku-buku tersebut.

Buku *Peristiwa-Peristiwa Bersejarah Di Kampar “Periode Kolonial-Orde Baru”* ini lebih menitikberatkan pada dimensi periodisasi dan kronologis peristiwa sejarah yang terjadi di Kampar dari masa kolonial sampai orde baru. Buku ini mungkin agak berbeda dengan buku sejarah lainnya dalam tulisan buku ini ditulis dititik beratkan secara kronologis peristiwa dari peiodisasi tersebut dari angka dan tahun peristiwa itu terjadi kemudian ditafsirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara ringkas. Penentuan periodisasi selalu menggunakan waktu awal dan akhir. Penulisan kronologis buku tidak hanya menitikberatkan pada tanggal tertentu, karena sejarah pada dasarnya mengikuti dinamika sosial. Periodisasi yang ditulis dalam buku ini meliputi sebagai berikut:

1. Kampar Masa Kolonial Belanda yang mencakup Sejarah kolonial Belanda di Riau, Masuknya Pengaruh VOC, Sejarah Kolonial Belanda di Kampar, dan Perlawanan Rakyat Kampar Terhadap Belanda.
2. Kampar Masa Pendudukan Jepang. Bagian ini menguraikan peristiwa-peristiwa kronologis kisah yang terjadi di Bangkinang dan sekitarnya.
3. Kampar Suasana Proklamasi Kemerdekaan. Bagian ini menguraikan kronologis di Kampar tentang berita proklamasi kemerdekaan Indonesia dan kisah pengibaran bendera merah putih di wilayah Kampar.

4. Kamar Masa PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia). Bagian Bab ini mencakup kronologis peristiwa dan masa PDRI di Kamar dan Peran central Bangkinang sebagai pusat PDRI.
5. Persilangan Cerita, Budaya, dan Sejarah Kabupaten Kamar. Bagian ini mencakup, cerita asal-usul dan legenda penamaan istilah Kamar dan sejarah terbentuknya Kabupaten Kamar.
6. Sejarah Pembangunan di Kabupaten Kamar Masa Orde Baru. Menguraikan infrastruktur yang dibangun pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru di Kabupaten Kamar serta keterlibatan Kamar pada masa Revolusi Hijau.

Penulisan Buku *Peristiwa-Pertiwa Bersejarah Di Kamar "Periode Kolonial-Orde Baru"* sangat terikat pada ruang dan waktu. Ruang yang dimaksud disini adalah Kabuapten Kamar Provinsi Riau dalam konteks geografis, karena Kabupaten Kamar berada dalam satu kesatuan Provinsi Riau secara administratif. Buku ini mungkin juga bisa disebut sebagai penambah buku kesejarahan di Kabupaten Kamar, dan juga sebagai promosi Kabupaten Kamar juga penuh dengan nilai-nilai sejarah dan perjuangan dalam tonggak sejarah Bangsa Indonesia. Nilai makna yang terkandung dalam judul buku ini adalah sejumlah peristiwa yang dialami oleh masyarakat Kamar dalam kurun waktu periode itu.

Sebagai sebuah konsep, Buku *Peristiwa-Pertiwa Bersejarah Di Kamar "Periode Kolonial-Orde Baru"* bisa dikategorikan sebagai sejarah lokal, karena terjadi di wilayah tertentu. Tetapi masalahnya tidak sampai disitu saja, bukankah Kabupaten Kamar ini bagian dari Provinsi Riau saat sekarang ini yang memiliki keterkaitan sejarah panjang dengan daerah-daerah lainnya di Riau pada masa lampau? Ini bisa diartikan bagian dari kontruksi keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Riau. Semuanya itu bisa dianggap

bagian dari dinamika lokalitas yang sekarang disebut Kabupaten Kampar.

Dalam buku ini tidak menutup kemungkinan ditemukan banyak hal yang kurang, namun sebagai penulisan sejarah disandarkan pada sumber tertulis dan sumber lainnya tentu memiliki keterbatasan yang mampu dikaji dan dianalisis oleh penulis. Buku ini terbuka untuk disempurnakan bagi semua pihak sehingga kekurangan mater-materi dalam buku ini bisa diikutkan dan disempurnakan pada masa-masa berikutnya.

BAB II

MASA KOLONIAL BELANDA

A. SEJARAH KOLONIAL BELANDA DI RIAU



Masa Kolonial Belanda di Riau adalah sejarah panjang yang penuh dengan tarik-ulur kekuasaan antara kesultanan lokal (Siak, Riau-Lingga, Indragiri) dan pihak Belanda (VOC maupun Pemerintah Hindia Belanda).

Berikut adalah gambaran umum masa kolonial Belanda di wilayah Riau yang di olah dari buku *Sejarah Riau*¹.

Masuknya Pengaruh Belanda (VOC)

Awalnya, Belanda (VOC) masuk ke Riau melalui perjanjian dagang untuk memonopoli komoditas di Selat Malaka.

Tahun 1763

VOC menawarkan bantuan kepada Kesultanan Johor-Riau untuk mengusir Portugis dari Melaka. Namun, bantuan ini menjadi pintu masuk Belanda mencampuri urusan internal Kerajaan. VOC memaksa Sultan-sultan lokal untuk menandatangani perjanjian yang melarang berdagang dengan bangsa lain (seperti Inggris dan Portugis) selain Belanda.

Tahun 1824

Lahirnya Traktat London dan perpecahan Wilayah. Perjanjian ini membagi dua wilayah besar Melayu yaitu:

Inggris: Mendapatkan Singapura dan semenajung Malaya (Johor).

Belanda: Mendapatkan wilayah Kepulauan Riau dan daratan Sumatera (Siak dan Indragiri).

¹ Muchtar Lutfi. *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Pusat Peneliti UNRI,1977), hlm.383-385.

Ini adalah cikal bakal pemisahan keluarga besar Melayu yang kini menjadi dua negara berbeda. Yaitu Kesultanan Johor (Malaysia) Kesultanan Riau (Indonesia).

Belanda membagi Riau ke dalam unit administratif untuk memudahkan pengawasan dan pemungutan pajak:

Keresidenan Riau (Residentie Riouw): Berpusat di Tanjung Pinang.

Sistem Swapraja: Belanda mengakui kekuasaan sultan secara terbatas melalui *Lange Contract* (Perjanjian Panjang) atau *Korte Verklaring* (Pernyataan Pendek). Wilayah seperti Siak dan Indragiri dianggap sebagai daerah otonom di bawah lindungan Belanda, namun keputusan strategis tetap di tangan Belanda.

Pusat Administrasi Baru: Menjelang abad ke-20, Pekanbaru mulai dikembangkan Belanda sebagai pusat transit perdagangan karena letaknya yang strategis di Sungai Siak.

Hal ini ditandai dengan kekuasaan kolonial Belanda di Riau, sehingga Belanda semena-mena di wilayah Riau dan membuat penderitaan rakyat. Muncullah perlawanan-perlawanan rakyat riau termasuk Sultan terhadap Belanda.

Tahun 1751-1760

Rangkaian peristiwa pertempuran besar antara Kesultanan Siak Sri Indra Pura melawan VOC (Belanda). Dikenal dengan Peristiwa Perang Guntung.

Tahun 1751

Perang mulai berkobar setelah negosiasi antara Laksamana Muhammad Ali dan pihak Belanda menemui jalan buntu.

Tahun 1752-1753

Pasukan Siak yang dipimpin oleh Raja Indra Pahlawan melakukan serangan pertama menggunakan kapal perang bernama "*Harimau Buas*". Namun, serangan ini belum berhasil meruntuhkan loji Belanda karena pertahanannya yang sangat kuat dan berlapis.

Tahun 1759

Sultan Siak ke-2, Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah (Tengku Buwang Asmara), menggunakan siasat cerdik.

- Sultan berpura-pura ingin berdamai dan menjalin persahabatan kembali dengan Belanda.
- Belanda pun lengah dan mengundang Sultan beserta rombongan masuk ke dalam benteng di Pulau Guntung untuk jamuan makan dan penyerahan hadiah.

6 November 1759

Puncak peristiwa Perang Guntung dan Kemenangan telak rakyat siak dalam Perang Guntung (beberapa sumber menyebutkan desember 1759).

B. SEJARAH KOLONIAL BELANDA DI KAMPAR

Masa pendudukan Belanda di Kampar merupakan periode penting yang membentuk identitas administratif dan sejarah perjuangan di wilayah tersebut. Secara umum, Kampar di bawah kendali Belanda dapat dibagi menjadi aspek administrasi, infrastruktur, dan perlawanan rakyat.

Masa Kolonial Belanda di Kampar dalam buku ini tidak ditulis secara luas karena minim literatur dan referensi. Namun demikian, ringkasan jejak peristiwa sejarah kolonial Belanda di Kampar berdasarkan referensi sejarah yang ada dan tidak bermaksud mengecilkan peran sejarah Wilayah Kampar dalam pendudukan kolonial Belanda di Nusantara.

Berikut adalah ringkasan mengenai masa pendudukan Belanda di Kampar yang di olah dari buku *Sejarah Riau*².

1. Pembagian Administratif

Pada masa kolonial, wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Kabupaten Kampar tidak berada dalam satu kesatuan administrasi yang sama, melainkan terbagi ke dalam beberapa residensi: Kedemangan Bangkinang: Wilayah ini (termasuk Kuok, Salo, dan Air Tiris) dahulu masuk ke dalam Residensi Sumatera Barat.

Wilayah Swapraja (Zelfbestuur): Wilayah seperti Rokan, Kunto Darussalam, dan Gunung Sahilan masuk ke dalam Residensi Riau. Wilayah-wilayah ini dipimpin oleh raja-raja lokal di bawah pengawasan seorang Controleur Belanda yang berkedudukan di Pasir Pengarayan.

Desa Swapraja Senapelan(Pekanbaru): Meliputi Wilayah Kewedanan Kampar Kiri, Gunung Sahilan, Singgi, dan sampai Tapung.

Desa Swapraja: Meliputi Wilayah Bunut, Pangkalan Kuras, dan Kuala Kampar.

2. Peninggalan Infrastruktur

Belanda membangun beberapa infrastruktur strategis di Kampar yang sebagian besar masih bisa disaksikan hingga saat ini:

² Muchtar Lutfi. *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Pusat Peneliti UNRI,1977), hlm.467-470.

Lubang Kolam (Terowongan Merangin): Dibangun pada tahun 1929 di Desa Merangin, Kuok. Terowongan ini dulunya merupakan bagian vital dari jalan lintas yang menghubungkan Provinsi Riau dan Sumatera Barat sebelum adanya proyek PLTA Koto Panjang.

Irigasi D.I. Uwai (Oe Wai): Bangunan irigasi bersejarah di Desa Muara Uwai, Bangkinang Seberang, yang dibangun Belanda untuk mendukung sektor pertanian di wilayah tersebut.

C. PERLAWANAN RAKYAT KAMPAR TERHADAP BELANDA

Berikut sumber olahan kronologis perlawanan rakyat Kampar melawan Kolonial Belanda yang diolah dari buku *Gandulo Datuok Tabano “Penjaga Tanah Paling Sulit Di Taklukkan Hingga Tetes Darah Terakhir”*³.

Akhir Abad Ke-19

Pada akhir abad ke-19, Belanda mulai mengeksploitasi kekayaan alam di wilayah Kampar, termasuk mengelola tambang emas di wilayah Pulau Gadang (sekarang masuk wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar).

Pada periode ini dikenal di Kampar dengan istilah Peristiwa penyerangan Tambang Peristiwa penyerangan tambang emas di Pulau Gadang oleh pasukan Gandulo Datuk Tabano.

Peristiwa Penyerangan ini merupakan salah satu aksi heroik yang tercatat dalam sejarah perlawanan rakyat Kampar melawan

³ Ilham Afandi, dkk, *Gandulo Datuok Tabano “Penjaga Tanah Yang Sulit Di Taklukkan Hingga Hingga Tetes Darah Penghabisan”*. (Klaten: PT. Nas Media Indonesia,2025).hlm 140-145.

penjajahan Belanda pada akhir abad ke-19. Di Tambang Emas Belanda di Pulau Gadang Oleh Gandulo Datuk Tabano.

Tujuan Datuk Tabano menyerang tambang ini bukan hanya untuk mengusir Belanda, tetapi juga bersifat strategis:

Logistik Perang: Hasil rampasan dari tambang emas (emas dan uang) digunakan untuk membeli perlengkapan perang dan senjata guna menghadapi Belanda yang lebih modern.

Peringatan Politik: Serangan ini dimaksudkan sebagai pesan keras kepada Belanda agar tidak mencoba memperluas kekuasaannya atau menduduki wilayah Limo Koto Kampar.

Serangan dilakukan secara mendadak oleh pasukan pilihan dari Limo Koto di bawah komando langsung Datuk Tabano.

Target Utama: Rumah atau markas kepala tambang emas Belanda yang berada di Pulau Gadang.

Hasil Serangan: Dalam serangan tersebut, kepala tambang emas Belanda tewas, sementara istrinya mengalami luka-luka. Pasukan Datuk Tabano berhasil merampas sekitar 12 kati emas (sekitar 7,5 kg), sejumlah uang, dan barang berharga lainnya.

Taktik Gerilya: Setelah berhasil, pasukan segera menghilang ke dalam hutan dan wilayah pedalaman yang sulit ditembus Belanda, memanfaatkan penguasaan medan yang luar biasa.

Peristiwa ini membuat pihak Belanda sangat geram dan terhina. Akibatnya:

Pengejaran Besar-besaran: Belanda mengirimkan mata-mata ke wilayah Limo Koto dengan menyamar sebagai pedagang tembakau untuk mencari keberadaan Datuk Tabano.

Reputasi Datuk Tabano: Nama Datuk Tabano (Gandulo) semakin melegenda sebagai sosok yang memiliki ilmu kebal dan pemimpin yang tak tertangkap. Belanda bahkan mendatangkan pasukan dari Padang dan Batavia khusus untuk meredam perlawanan di Kampar.

Catatan Kolonial: Peristiwa di Pulau Gadang ini terekam dalam laporan militer Belanda yang menyebut wilayah tersebut sebagai "*tanah yang paling sulit ditaklukkan*" karena militansi penduduknya

BAB III

MASA PENDUDUKAN JEPANG



A. MASA PENDUDUKAN JEPANG DI KAMPAR

Masa pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) adalah salah satu periode kelam di Kampar, namun penting dalam peristiwa di wilayah Kampar itu sendiri. Namun awalnya disambut sebagai “Saudara Tua” di Indonesia namun pendudukan itu berubah sebagai penderitaan bagi masyarakat Indonesia tidak terkecuali di Kampar.

Salah satu peristiwa yang paling menonjol yang melewati wilayah Kampar (Lipat Kain) adalah masa pendudukan Jepang yaitu pembangunan “ Rel Kereta Api Maut” (*Death Railway*). Pembangunan rel ini sepanjang 220 Km yang menghubungkan Pekanbaru dengan Sumatera Barat (Muaro Sijunjung). Kenapa dinamakan Rel Kereta Api Maut saat pembangunannya banyak nyawa menjadi korban. Lokomotif Tua di Lipat kain yang berada di tengah kebun karet warga lipat kain saat ini menjadi saksi bisu kekejaman dan penderitaan pembanguan rel tersebut.

Saat pendudukan Jepang di Riau Jepang membuat perubahan administrasi wilayah di Riau dikenal dengan nama **Riau Nishi Bunshu** dengan tujuan reorganisasi wilayah untuk kepentingan militer.

Wilayah Kampar merupakan salah satu reorganisasi wilayah tersebut yaitu Kabupaten Riau Barat yang meliputi pusat pemerintahannya adalah kedewanan Bangkinang dan Kedewanan Pasir Pengarian. Segala bentuk komunikasi diawasi ketat dan rakyat hanya mendengarkan siaran radio propaganda jepang melalui radio umum di sebut *kuyei*.

Berikut Kronologis peristiwa yang terjadi di Bangkinang dan sekitarnya yang di olah dari sumber buku *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*⁴.

⁴ Ahmad Yusuf,dkk,*Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*, (Pekanbaru:BKS Provinsi Riau,2004), hlm.40-41.

9 Maret 1942

Menyerahnya Belanda kepada Jepang di Kalijati. Menandakan habisnya penjajahan Belanda di Indonesia, dan memasuki masa pengaruh Jepang di Indonesia.

Maret 1942

Tepatnya Pertengahan Maret 1942 terlihat kegelisahan pemerintah Belanda yang berada di Bangkinang, pada saat itu rakyat dilarang mendengarkan radio. Belanda tidak lagi mempermasalahkan keadaan rakyat. Belanda hanya berfikir bagaimana cara menghalangi kehadiran Jepang. Hal ini menandai kedatangan Jepang ke bangkinang sangat menghawatirkan Belanda.

Kemudian terjadi dialog panjang antara pemuda dengan Jepang. Disinilah pemuda menyampaikan perlakuan kekejaman Belanda terhadap rakyat. Akhirnya dengan nada bermohon H.M.Amin mengatakan pukullah seluruh Belanda dan pegawainya yang selalu berlaku kejam. Ini mendakan harapan masyarakat bangkinang terhadap masuknya Jepang kewilayah Kampar. Jepang mengumpulkan seluruh pegawai Controleur termasuk Controleur dan kepala polisi untuk mengadakan serah terima kekuasaan tentara belanda dan Jepang. Acaranya berlangsung singkat. Seorang komandan tentara Jepang berpidato menjelaskan proses kekalahan Belanda dan kekuasaan Jepang di Indonesia. Dalam salah satu pidatonya mengatakan bahwa negara ini

punya Jepang. Setelah selesai berpidato diadakan penandatanganan serah terima kekuasaan antara Belanda dengan Jepang. Serah terima itu diadakan di Lapangan Merdeka sekarang.

Untuk daerah Bangkinang Kepala Polisi Jepang untuk Bangkinang dan sekitar Yamamoto mengangkat H.M.Amin sebagai anggota Bagodan Shock (Kemanan Kampung). Jabatan ini dimanfaatkan H.M.Amin agar Yamamoto memaksa ninik mamak mengembalikan gelar Datuk Indokomo kepada ayahnya dan mencabutnya kembali dari Buyung Ketek.

Tahun 1944

Dalam situasi yang kacau akibat pendudukan Jepang di Kampar. Terbentuklah Cabang Muhammadiyah Bangkinang untuk menyatukan 43 Ranting yang tersebar di seluruh daerah Bangkinang. Organisasi lain yang dimasuki mereka adalah Partai Islam (Perti). Ninik mamak mendirikan pula Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minang Kabau (MTKAAM).

Ranting Muhammadiyah pertama kali berdiri di Penyesawangan tahun 1937, menyusul di Kuok tahun 1938, dan di Tanjung Belit Air Tiris tahun 1940. Setelah itu baru menyebar disetiap kampung, sehingga tahun 1944 berjumlah 43 ranting.

Keberadaan Kepanduan ini sangat dirasakan manfaatnya seperti mengeluarkan beberapa penduduk yang ditahan Jepang di Bangkinang.

Salah seorang yang ditahan tersebut bernama Ujang.

Tahun 1944 banyak terjadi peristiwa bentrok antara pemuda-pemuda Bangkinang dengan Jepang. Bermula dengan dirampasnya senjata salah seorang polisi Jepang yang mondar-mandir di depan rumah kepala kepolisian Jepang Bangkinang Tuan Yamamoto. Akibatnya terjadi kontak senjata dengan tentara Jepang di daerah itu.

Dirumah Yamamoto didapatkan pula Watanabe algojo simpang tiga yang berlindung di belakang pintu dan langsung diamankan. Setelah kontak senjata berakhir, para pemuda memeriksa lokasi tersebut. Pengeledahan menghasilkann sebagai berikut:

- a. 4 orang tentara Jepang tertembak mati diatas mobil Pick Up.
- b. Tuan Ashashi tertembak di Pesenggarahan Bangkinang.
- c. Didapatkan 5 orang mayat Jepang dirumah Yamamoto.
- d. Yamamoto sendiri bersembunyi dibawah gulungan kasur dan kemudian ditangkap. Selanjutnya dibawa ke kampung Godang seberang Bangkinang. Sorenya Yamamoto dapat meloloskan diri dan lari ke Pekanbaru.

Disamping itu tersiar pula berita para alim ulama akan ditangkap Jepang di sekitar V Koto Kampar. Dengan berita itu mendorong alim ulama

menyebarkan semangat Nasionalisme, Tokoh-tokohnya terdiri dari Mahmud Marzuki, H.M.Amin, dan Abdullah Malik Yahya. Mereka mengerahkan rakyat melawan Jepang sebagai orang Kafir.

BAB IV

SUASANA PROKLAMASI



Suasana Proklamasi di Kampar tidaklah seperti di Jakarta tanggal 17 Agustus 1945. Karena keterbatasan komunikasi dan sensor ketat dari tentara Jepang yang masih bersenjata, berita kemerdekaan membutuhkan waktu untuk sampai dan direspon secara terbuka oleh masyarakat Kampar.

A. SUASANA PROKLAMASI DI KAMPAR DAN SEKITARNYA

Berikut Kronologis Suasana Pengibaran Bendera Merah Putih di daerah Kampar dan Sekitarnya yang diolah dari sumber buku *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*⁵.

Agustus 1945

Tepatnya akhir bulan Agustus 1945 di daerah Riau tersiar berita tentang penyerahan tanpa syarat bala tentara Jepang kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.

Riau Syu Cokan yaitu Makino Susaboru, di Pekanbaru secara resmi mengumumkan bahwa peperangan Asia Timur Raya di hentikan oleh Tenno Heika.

3 September 1945

(Tepatnya Akhir Ramadhan). M. Amin dan Mahmud Marzuki berangkat ke Padang Panjang

⁵ Ahmad Yusuf, dkk, *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*, (Pekanbaru: BKS Provinsi Riau, 2004), hlm.140-155.

dengan naik sepeda untuk mencari kebenaran berita kemerdekaan Indonesia.

4 September 1945

Kedua Tokoh kembali ke Bangkinang, setelah di Padang Panjang tidak mendapatkan berita apa-apa. Tepat jam 20.00 WIB kedua tokoh sampai di Rantau Berangin dan sampai di kantor Muhammadiyah tepat jam 24.00 WIB.

5 September 1945

Kedua Tokoh melihat tertempel teks proklamasi di kantor dengan menggunakan tinta merah diatas kertas putih, banyak masyarakat melihatny termasuk Botok (Kepala Kantor Pos Bangkinang).

6 September 1945

Mahmud Marzuki menyampaikan khutbah hari raya idul fitri salah satu isi dari khutbahnya menyampaikan tentang kemerdekaan Indonesia di lapangan padang beringin.

8 September 1945

Tepatnya hari jum'at Pimpinan Muhammadiyah Bangkinang mengadakan rapat besar di Jalai Air Tiris untuk mempersiapkan pengibaran bendera merah putih.

9 September 1945

Hari sabtu A.Malik Yahya membeli kain putih dan merah, kemudian dijahit oleh Bandaro yang menjadi bendera merah putih.

10 September 1945

H. Muhammad Amin secara pribadi menaikkan bendera merah putih diatap rumahnya di pasar usang sekarang (Air Tiris) yang di jaga oleh pemudah setempat.

Pemuda yang menjaganya adalah Taher Husain, Daud Husain, Tiuban, M.Yunus, Ismail, Jaya, dan Muhammad Kumai. Muhammad Kumai adalah pemilik kedai atau rumah yang di sewa oleh H. Muhammad Amin.

Pada hari yang sama Muhammad Amin dan Mahmud Marzuki pergi ke Pekanbaru menemui Riau Syu Sangikai yaitu Amiruddin dan menyatakan bahwa ia belum menerima informasi tentang proklamasi.

Selanjutnya kedua tokoh tersebut terus ke Teratak Buluh menjumpai Tamin Ibrahim dan memerintahkannya untuk menaikkan bendera merah putih. Kemudian melanjutkan ke air tiris dan tanjung belit. Dihadapan jamaah wirid di tanjung belit saat malam hari Mahmud marzuki menyapaikan hasil perjalanan ke pekanbaru dan teratak buluh sekaligus hasil rapat di muara jalai. Pada malam itu juga di kirim pemuda di setiap ranting memberitahuakan bahwa hari senin tanggal 11 September 1945, menaikkan bendera merah putih tetap di laksanakan.

11 September 1945

Sejak pagi masyarakat sudah berduyun-duyun menuju lapangan merdeka depan kantor demang bangkinang, yang sudah dijaga ketat oleh tentara jepang dengan bayonet terhunus.

Para pemimpin dari seluruh negeri sudah hadir Mahmud Marzuki berpidato untuk meyakinkan masyarakat tentang proklamasi kemerdekaan RI. Dihadapan lebih kurang 2.000 hadirin, beliau mengajak agar seluruh rakyat bertekad mempertahankan merah putih, mempertahankan kemerdekaan sampai titik darah penghabisan.

Kemudian benderah merah putih diserahkan kepada A. Malik Yahya untuk diikatkan kepada tiang bendera untuk dinaikkan. Diiringi dengan lagu kebangsaan Indonesia raya bendera merah putih berangsur-angsur naik yang dipimpin oleh Nasir PS. Tepat jam 11.00 Wib yang disaksikan oleh pasang mata para hadirin. Setelah bendera berkibar tidak lama kemudian hujan pun turun. Ini merupakan suatu peristiwa sejarah yang sulit dilupakan oleh masyarakat bangkinang khususnya dan Kampar umumnya.

Didaerah Kampar Kiri bendera merah putih dinaikkan di kuntu yang disaksikan oleh Raja Muhammad Ali, sehari setelah penaikan bendera merah putih di Pekanbaru (16 September 1945).

Di daerah XIII Koto Kampar dan Koto Kampar Hulu penaikan bendera merah putih atas usaha Husein Lakon dan Haji Hamid Maarif. Husin Lakon adalah anggota Hizbul Wathan (HW) dan siswa Kuliyatul Muballighin Padang Panjang dia orang Rokan IV Koto.

13 September 1945

Tepatnya Hari Kamis Husein Lakon dan H. Abdul Hamid Maarif beserta rombongan Tiba di Sibiruang membawa berita kemerdekaan dengan naik sampan.

14 September 1945

Tepatnya hari jum'at setelah selesai sholat jum'at bendera merah putih di kibarkan di Sibiruang dengan acara sangat sederhana.

Pada hari itu juga Husein Lakon beserta rombongan terus ke Gunung Malelo dan mengibarkan benderah merah putih.

Tepat jam 16.00 Wib sore merah putih di naikkan di dua tempat yaitu Tabing dan Tanjung.

16 September 1945

Tepatnya hari Ahad merah putih dikibarkan oleh rombongan Husein Lakon bertempat di kantor demang muda Harun Rasyid. Tetapi demang muda tidak menyetujui bendera merah putih dikibarkan. Namum akhirnya di kibarkan bendera

merah putih di batu bersurat tanpa kehadiran Demang Muda Harun Rasyid.

17 September 1945

Bendera merah putih dinaikkan di Muara Mahat. Kemudian selanjutnya bendera merah putih juga di naikkan di Pulau Gadang.

Sebelum sore harinya rombongan kembali ke Sibiruang.

18 September 1945

Pada hari selasa Rombongan Husein lakon dibagi menjadi dua. Husein lakon berangkat ke kampungnya Rokan IV Koto, sedangkan anggota rombongan lainnya melaksanakan pekerjaan lain, membenahi dan menyusun pemerintah masing-masing. Ada yang mengadakan perundingan dengan jepang, ada yang mengembleng rakyat untuk meyakini adanya kemerdekaan dan lain-lain, yang semuanya berkaitan dengan kemerdekaan RI.

10 Oktober 1945

Rakyat Bangkinang mengadakan musyawarah besar membentuk kepengurusan Pemuda Republik Indonesia (PRI). Sehingga tersusun Kepengurusan sebagai berikut:

Ketua I: Burhanuddin

Ketua II : H. Muhammad Amin

Sekretaris I : A. Malik Yahya

Sekretaris II : M. Khaiyat

Bendahara : Harun Salam

Keuangan : H. Abdul Hamid Taiwan

Anggota PRI berjumlah 40 orang yang terdiri dari 1 orang dari kuok, 5 orang dari salo, 10 orang dari bangkinang, air tiris 15 orang, dan 5 orang dari danau bingkuang serta 5 orang dari negeri kampa. Mereka dilatih oleh Namat Ladjib dan M. Noer yang pernah mengikuti Jepang ke sekeliling Asia sebagai anggota Gyugun dan Heiho.

Asrama PRI ditempatkan di rumah seorang Tionghoa yang dibiayai oleh masyarakat setiap kampung.

Dan latihan diadakan di lapangan mardeka.